

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa lalu, di Indonesia jarang sekali usaha peternakan (budidaya ternak) dilakukan dalam skala besar. Peternakan dilakukan sebagai bagian kegiatan usaha tani rumahan. Dua atau tiga ekor sapi sudah dianggap cukup memadai untuk dipelihara. Domba lima ekor di kandang belakang rumah sudah tergolong cukup banyak, lebih bagus lagi bila memiliki puluhan ekor ayam dalam kandang dipekarangan.

Pada saat ini dunia peternakan Indonesia sudah cukup berkembang pesat. Para pemilik modal sudah tidak melirik dengan sebelah mata lagi terhadap sektor peternakan. Peternakan yang dijalankan dengan skala komersial dan dikelola serius bertebaran disemua daerah. Pada kenyataannya, usaha peternakan memang menjanjikan keuntungan yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup.

Menurut Bambang Suharno (1994: 60) definisi ternak secara umum adalah hewan yang dibudidayakan mausia dengan tujuan untuk memperoleh manfaat atau keuntungan dari hewan tersebut. Keuntungan atau manfaat yang diperoleh dapat berupa daging, susu, telur maupun bahan lainnya yang berguna bagi kehidupan manusia. Ada bermacam-macam jenis hewan yang biasa dternakan. Akan tetapi, tidak semua memiliki nilai komesrsial. Komersial disini dapat diartikan bisa memberikan keuntungan bagi petaninya dan memiliki prospek yang cerah dalam pemasarannya.

Usaha peternakan di Indonesia didominasi oleh peternakan rakyat yang berskala kecil. Peternakan bukanlah suatu hal yang jarang dilaksanakan, hanya saja skala pengelolaannya masih merupakan usaha sampingan yang tidakdiimbangi dengan pemodalan dan pengelolaan yang memadai. Hampir semua rumah tangga khususnya di daerah pedesaan menggunakan ternak sebagai bagian kegiatan sehari-hari.

Menurut Nazarudin (1994:2) di Indonesia, jumlah ternak besar seperti sapi dan kerbau kebanyakan masih mendominasi di Indonesia (sekitar 60%). Akan

tetapi, ternak yang berukuran lebih kecil seperti kambing, domba dan ayam buras dapat dibidang merata penyebarannya di hampir semua daerah. Ternak yang berukuran lebih kecil memang lebih mudah diusahakan sebagai kegiatan rumah tangga sehingga memungkinkan untuk dipelihara oleh anggota keluarga. Jumlah ternak rumah tangga yang besar memberikan andil pada pertumbuhan jumlah ternak secara umum di Indonesia.

Menurut Bambang Suharno (1994: 60) peternakan domba adalah peternakan yang secara spesifik berhubungan dengan usaha budidaya domba untuk dimanfaatkan dagingnya, wool dan susunya. Domba dipelihara dalam kawanannya di ladang maupun di kandang (kandang terbuka atau dalam gudang pertanian). Domba paling nyaman berada pada temperatur iklim sedang, sehingga pengaturan kondisi udara diperlukan didalam kandang ketika cuaca panas. Domba yang kita kenal sekarang merupakan hasil domestikasi manusia yang sejarahnya diturunkan dari 3 jenis domba liar, yaitu Mouflon (*Ovis musimon*) yang berasal dari Eropa Selatan dan Asia Kecil, Argali (*Ovis amon*) berasal dari Asia Tenggara, Urial (*Ovis vignei*) yang berasal dari Asia. Untuk domba yang dikembangkan dan dibudidayakan di wilayah Indonesia diantaranya adalah domba ekor gemuk di Jawa Timur dan Madura, Domba Priangan di sebagian besar Jawa Barat dan domba donggala di Kabupaten Donggala.

Di Indonesia sentra peternakan dan budidaya domba berada di daerah Aceh dan Sumatra Utara. Di Aceh sejak tahun 1993 tercatat sekitar 106 ribu ekor domba, sementara di Sumatera Utara sekitar 95 ribu ekor domba yang ditenakan. Lahan yang digunakan untuk berternak di daerah Aceh berdasarkan data Puslit Tanah dan Agroklimat Deptan tahun 1979, seluas 5,5 juta hektar mulai dari kemampuan kelas I sampai VIII, sedangkan di Sumatera Utara luas lahan yang digunakan sekitar 7 juta hektar.

Daging domba merupakan sumber protein dan lemak hewani. Walaupun belum memasyarakat, susu domba juga merupakan minuman yang bergizi. Manfaat lain dari berternak domba adalah bulunya dapat digunakan sebagai industri tekstil. Menurut Departemen Pertanian Republik Indonesia (1988: 87) lokasi untuk peternakan domba sebaiknya berada di areal yang cukup luas, udaranya segar dan keadaan sekelilingnya tenang, dekat dengan sumber pakan

ternak, memiliki sumber air, jauh dari daerah pemukiman dan sumber air penduduk (minimal 10 meter), relatif dekat dari pusat pemasaran dan pakan ternak.

Kota Cimahi memiliki potensi peternakan yang cukup bagus, tetapi hanya meliputi beberapa komoditas saja diantaranya ayam potong dan domba. Tetapi dilihat dari karakteristik lahan dan luas lahan yang ada jika dibandingkan dengan syarat lokasi pengembangan peternakan, khususnya peternakan domba menurut Departemen Pertanian Republik Indonesia di atas Kota Cimahi tidak memiliki potensi untuk dikembangkannya peternakan domba, padahal untuk domba sendiri merupakan komoditas unggulan peternakan Kota Cimahi. Dilihat dari data populasi domba di Kota Cimahi, populasi domba terpusat di Kecamatan Cimahi Selatan yaitu dengan jumlah populasi pada tahun 2014 semester I jumlah domba 8.767 ekor dengan rincian domba jantan 6.658 ekor dan jumlah domba betina 2.109 ekor. Jumlah ini merupakan jumlah yang paling banyak diantara Kecamatan yang ada di Kota Cimahi lainnya. Lebih jelasnya disajikan tabel 1.1 perkembangan populasi domba Kota Cimahi per Kecamatan data seri tahunan 2012-2014 sebagai berikut.

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Populasi Domba di Kota Cimahi per Kecamatan Tahun 2012-2014

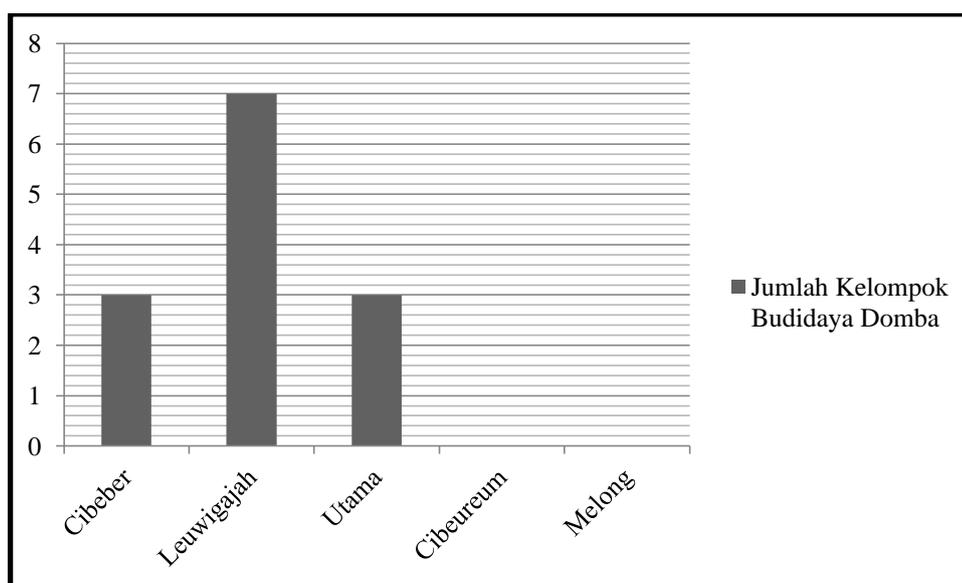
NO	Kecamatan	Jumlah Populasi Domba			Jumlah
		2012	2013	2014	
1	Cimahi Utara	3.460	4.600	4.972	13.032
2	Cimahi Tengah	1.763	2.798	2.173	6.734
3	Cimahi Selatan	8.598	10.569	8.767	27.934
Jumlah		13.821	17.967	15.912	47.700

Sumber: DISKOPINDAGDAN Kota Cimahi 2014 dan Sensus Pertanian 2013

Dari tabel di atas terlihat jelas kecamatan yang paling berpotensi untuk dikembangkannya budidaya domba sebagai salah satu upaya peningkatan produksi daging di Kota Cimahi atau lebih jauhnya Propinsi Jawa Barat. Selain data mengenai jumlah populasi domba di Kota Cimahi di atas, terdapat juga data mengenai kelompok budidaya domba di Kota Cimahi, kelompok ini dibentuk

dengan tujuan untuk lebih mengembangkan produksi domba yang akan menjadi pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap daging.

Untuk kelompok budidaya domba sendiri khusus di Kecamatan Cimahi Selatan yang menjadi lokasi penelitian, hanya tersebar di tiga Kelurahan dari lima Kelurahan yang ada, hal ini karena pengaruh dari ketersediaan lahan dan ketersediaan pakan ternak. Kelompok budidaya domba yang ada juga bisa menunjukkan tingkat potensi daerah tersebut, karena bisa menjadi parameter pengembangan budidaya domba yang ada. Data mengenai jumlah kelompok budidaya domba di Kecamatan Cimahi Selatan dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Jumlah Kelompok Budidaya Domba

Sumber: DISKOPINDAGTAN Kota Cimahi 2014

Gambar 1.1 di atas menunjukkan walaupun dengan keterbatasan lahan yang ada Kecamatan Cimahi Selatan masih memiliki jumlah kelompok budidaya domba yang cukup banyak. Khususnya untuk hal lahan sebagai penghasil pakan ternak, di Kecamatan Cimahi Selatan sendiri hanya tersedia lahan amat sempit yang berpotensi dijadikan lahan garapan penghasil pakan ternak. Tentu saja dengan sempitnya luasan lahan yang berpotensi sebagai lahan garapan penghasil pakan, maka sangat tidak memungkinkan untuk dapat menyediakan pakan sebanyak 8.767 ekor domba budidaya yang ada. Sementara permintaan pasar terhadap daging terus meningkat, terlebih lagi lokasi kecamatan ini dekat dengan

Kota besar seperti Bandung, yang notabene memiliki permintaan yang amat besar

terhadap daging termasuk daging domba, karena jumlah populasi penduduknya yang tinggi. Dengan kedekatan lokasi tersebut seharusnya bisa mempermudah pemasaran domba dengan aksesibilitas jalan yang amat bagus, dan jika dilihat dari pengeluaran biaya transportasi, maka bisa ditekan dibandingkan memasok daging domba dari wilayah yang lebih jauh seperti Garut, Tasikmalaya dan sekitarnya.

Sementara itu dilihat dari lingkungan fisik di Kecamatan Cimahi Selatan sangat cocok untuk dikembangkannya usaha budidaya domba, karena jenis domba yang dikembangkan adalah jenis domba priangan. Menurut Iman Satyawibawa (1993: 36) domba priangan berasal dari daerah Priangan, Jawa Barat dan berpusat di Kabupaten Garut. Domba ini sangat digemari peternak karena yang jantan bertanduk besar dan kuat serta melingkar sehingga sering dipakai sebagai domba aduan. Akan tetapi, domba betina tidak bertanduk. Domba ini sangat sesuai dengan lingkungan dengan suhu udara sejuk dan bisa kuat pada lingkungan dengan curah hujan dan kelembapan yang besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa dilihat dari indikator lingkungan fisik Kecamatan Cimahi Selatan memiliki kriteria yang cocok dengan syarat hidup domba priangan.

Pemerintah sendiri mendukung untuk terjadinya pengembangan budidaya ternak yang ada, mengingat kebutuhan masyarakat terhadap daging terus meningkat. Kepala Dinas Peternakan Jawa Barat, Koesmayadi Tatang, menjelaskan, mayoritas kebutuhan daging di Jawa Barat terutama bagi kota besar seperti Bandung, Tasikmalaya dan Cimahi, ditutupi dari Jawa Tengah, Jawa Timur, serta impor dari Australia. Sambil meningkatkan minat konsumsi daging, produksi dagingnya pun harus ditingkatkan, tahun 2010 lalu terdapat 103 sarjana membangun desa (SMD) yang disebar ke 17 Kota dan Kabupaten di Jawa Barat untuk mengembangkan wirausaha di bidang peternakan.

Pemerintah akan membantu hewan ternaknya untuk dibibitkan, lalu masyarakat akan mendapat bimbingan dari SMD, bimbingan yang akan diberikan kepada petani itu, mencakup pola kembang biak hingga pemasarannya. Jawa Barat merupakan daerah yang berpotensi menjadi sentra daging kambing, domba dan sapi. Koesmayadi menyatakan, Pemprov Jawa Barat sejak tahun 2010 telah menyediakan lokasi pembibitan ternak di sejumlah daerah.

Pemerintah Kota Cimahi juga terus mengusahakan agar sektor peternakan khususnya peternakan domba bisa lebih berkembang, karena melihat potensi sumber daya manusia yang ada yaitu dengan melaksanakan program pengembangan budidaya domba melalui BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) melalui program penyuluhan dan pelatihan. Partisipasi masyarakat khususnya petani budidaya domba sangat berpengaruh terhadap program pengembangan budidaya domba di Kecamatan Cimahi Selatan. Dengan adanya petani mengikuti program penyuluhan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh BPP Kota Cimahi, program SMD dan dari pihak swasta maka akan berdampak positif terhadap pengembangan budidaya domba yang ada, khususnya dalam peningkatan produktifitas domba. Semakin tinggi tingkat partisipasi petani dalam program pengembangan budidaya domba, maka akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilannya. Karena kelak petani akan memiliki ilmu yang memadai dalam hal proses budidaya domba mulai dari pembibitan hingga panen dan pemasaran.

Selain faktor lingkungan fisik, lahan dan dukungan pemerintah, terdapat juga faktor lainnya yang sangat mempengaruhi pengembangan budidaya domba, yaitu faktor sosial ekonomi petani domba. Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi terhadap pengembangan budidaya domba, diantaranya tingkat pendidikan, pengalaman budidaya, jumlah populasi domba yang dimiliki, mata pencaharian, status kepemilikan domba, pendapatan dan jumlah pemasaran.

Fakta di atas menjadi sebuah masalah yang cukup menarik untuk dijadikan penelitian, dimana pemerintah khususnya Dinas Pertanian berusaha meningkatkan jumlah produksi daging melalui program SMD (Sarjana membangun Desa) dan program yang diselenggarakan oleh BPP Kota Cimahi yang memiliki tugas untuk membantu petani membudidayakan ternaknya dan menyediakan pembibitan ternak di sejumlah daerah, tetapi di sisi lain khususnya di Kota Cimahi khususnya lokasi penelitian ketersediaan lahan untuk garapan penyedia pakan ternak terbatas. Padahal syarat utama budidaya ternak sesuai dengan UU No.18 Tahun 2009 tentang peternakan dan kesehatan hewan yaitu harus memiliki lahan garapan penghasil pakan ternak, sehingga kelangsungan hidup hewan ternak dapat terjaga.

Berdasarkan fakta dan pernyataan di atas maka peneliti ingin lebih jauh mengetahui dan meneliti mengenai hubungan antara faktor sosial ekonomi petani

dengan pengembangan budidaya domba yang ada di Kota Cimahi khususnya di Kecamatan Cimahi Selatan, sehingga peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Petani Terhadap Pengembangan Budidaya Domba di Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi”**. Dengan harapan bisa menjadi rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait mengenai pola pengembangan budidaya domba yang sesuai diterapkan di Kecamatan Cimahi Selatan dengan segala kondisi penghambat yang ada sehingga pemenuhan kebutuhan masyarakat akan daging dapat terpenuhi tanpa harus memasok dari daerah lain bahkan dari negara lain.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan memaparkan permasalahan mengenai faktor-faktor yang dapat mendukung terhadap pengembangan budidaya domba di Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi.

Dari pernyataan di atas maka diambil beberapa pertanyaan yang akan menjadi batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani budidaya domba di Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi?
2. Bagaimana pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap pengembangan budidaya domba di Kecamatan Cimahi Selatan?
3. Bagaimana tingkat partisipasi petani dalam program pengembangan budidaya domba di Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi?
4. Bagaimana pengaruh partisipasi petani dengan pengembangan budidaya domba di Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi petani budidaya domba di Kecamatan Cimahi Selatan.
2. Menganalisis pengaruh kondisi sosial ekonomi petani terhadap pengembangan budidaya domba di Kecamatan Cimahi Selatan.

3. Mengidentifikasi tingkat partisipasi petani dalam program pengembangan budidaya domba di Kecamatan Cimahi Selatan.
4. Mengukur pengaruh partisipasi petani terhadap pengembangan budidaya domba di Kecamatan Cimahi Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik itu bagi khalayak umum ataupun bagi dunia pendidikan, diantaranya yaitu :

1. Sebagai masukan bagi pihak terkait untuk pengambilan keputusan atau kebijakan yang terkait dengan sektor pertanian di Kota Cimahi.
2. Sebagai masukan kepada peneliti lain untuk lebih mendalami lagi penelitian di sektor pertanian mengingat sangat pentingnya sektor pertanian bagi pemenuhan kebutuhan hidup orang banyak.
3. Sebagai masukan untuk pengembangan ilmu geografi khususnya pada sektor pertanian.
4. Memberikan informasi kepada masyarakat umum, khususnya bagi pembaca mengenai pengembangan pertanian salahsatunya budidaya domba di Kota Cimahi.
5. Sebagai bahan pengayaan dalam proses pembelajaran di SMA kelas X semester 2 dengan kompetensi dasar “3.4 Menganalisis kearifan dalam pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan pertanian, pertambangan, industri, dan jasa”. Dengan kompetensi inti “Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”.

E. Struktur Organisasi Skripsi

1. Bab I Pendahuluan

Pada Bab ini berisi mengenai latar belakang yang menjadi acuan, mengapa penelitian ini dilakukan. Latar belakang pada penelitian ini berisikan kondisi secara umum hingga lebih spesifik yang terjadi mengenai kajian utama penelitian adalah hal ini budidaya domba di Kecamatan Cimahi Selatan. Selain itu juga terdapat rumusan masalah yang berisi masalah mengenai pengembangan budidaya domba di Kecamatan Cimahi Selatan, yang akan diungkapkan kondisi dan solusinya pada penelitian ini. Terdapat juga tujuan dan manfaat penelitian bagi pihak yang terkait baik itu bagi pemangku kebijakan maupun pada bidang pendidikan.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab II ini berisi teori, konsep dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun teori dan konsep yang diambil diantaranya konsep budidaya domba, definisi domba beserta jenis dan manfaatnya, partisipasi masyarakat, faktor yang mempengaruhi budidaya domba dan kontribusi budidaya domba terhadap pendapatan petani. Sementara untuk penelitian terdahulu yang mengambil kajian yang hampir sama diambil dari sebuah tesis yang berjudul “Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Petani Peternak dalam Pengambilan Keputusan Manajemen Usaha Ternak Domba di Kota Semarang” yang disusun oleh Kustopo Budiharjo.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab III berisi metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil akhir berupa kesimpulan yang faktual. Metode yang digunakan harus sesuai dengan rumusan masalah yang ada pada bab I. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, menurut Kontur (204: 105) metode deskriptif merupakan jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang sedang diteliti. Metode ini bertujuan untuk mengungkapkan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diteliti melalui pendeskripsian, pengembangan secara sistematis dan faktual.

4. Bab IV Pembahasan

Bab IV ini berisi hasildan pembahasan dari penelitian, di dalamnya mencangkup jawaban dari rumusan masalah dan disesuaikan dengan isi kajian pustaka pada bab II. Isi dari bab ini menjelaskan kondisi fidik sosial lokasi penelitian, kondisi sosial ekonomi petani responden, potensi pengembangan budidaya domba yang ada dan hubungan partisipasi petani responden dengan pengembangan budidaya domba yang ada. Selain dalam bentuk deskripsi, hasil dan pembahasan juga disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan peta agar lebih memudahkan pembaca dalam memahai isi penelitian ini.

5. Bab V Kesimpulan

Bab V ini berisi kesimpulan mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan yang ada merupakan hasil dari jawabab pada bab IV yang berdasar kepada rumusan masalah yang ada pada bab I. Selain kesimpulan disajikan juga rekomendasi kepada pihak yang terkait dengan penelitian ini, seperti Dinas Pertanian Kota Cimahi, petani budidaya domba dan tentu saja bagi dunia pendidikan. Khususnya untuk dunia pendidikan penelitian ini bisa dijadikan bahan ajar untuk materi yang menyangkut hubungan antara pola ruang yang ada dengan aktifitas manusia yang ada di ruang tersebut.